

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia. Beberapa kondisi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, parasit atau reaksi alergi. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan termasuk dalam 5 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia berdasarkan tingkat kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan dan 122.076 kunjungan diantaranya merupakan kasus baru (Depkes, 2010). Profil kesehatan tahun 2014 penyakit kulit infeksi dan penyakit kulit alergi di Yogyakarta termasuk dalam 10 besar dalam pola penyakit (Depkes, 2015). Sebagai contoh penyakit kulit infeksi seperti jerawat, impetigo, dermatitis infeksi sekunder, infeksi sekunder dengan lesi (Pangilinan dkk, 2009).

Kondisi kulit berkontribusi 1,79% terhadap beban penyakit global yang diukur oleh *Disability-adjusted life years* (DALYs) dari 306 penyakit dan cedera pada 2013. Penyakit kulit bervariasi dari 0,38% total beban untuk Dermatitis (atopic, kontak, dan dermatitis seboroik), 0,29% untuk acne vulgaris, 0,19% untuk psoriasis, 0,19% untuk urtikaria, 0,16% untuk penyakit kulit virus, 0,15% untuk penyakit kulit jamur, 0,07% untuk kudis. Semua penyakit kulit dan subkutan lainnya mencapai 0,12% (Karimkhani Aksut dkk, 2017).

Berdasarkan survey Dermatologi Asia Tenggara prevalensi variabel Atopik Dermatitis bervariasi antar negara, dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia, hingga 17,9% pada anak usia 12 tahun di Singapura. Pasien Asia mengalami Atopik Dermatitis ringan sampai dengan sedang. Berdasarkan penelitian terhadap 80 anak-anak India Utara usia 3 bulan hingga 12 tahun mengalami Atopik Dermatitis ringan 41,2% dan sedang 55% (Rubel dkk, 2013).

Penyakit kulit sangat berhubungan dengan penurunan kualitas hidup pasien secara signifikan. Seperti beban psikososial pada pasien jerawat. Meskipun banyak penyakit dermatologis yang tidak mengancam jiwa, tetapi jerawat menimbulkan tantangan yang unik untuk jiwa, penyakit kulit membawa beban psikososial yang khas pada penderita yaitu orang lain dapat melihat dan mengkritik jerawat mereka setiap hari. Antara 30%-50% remaja mengalami kesulitan psikologis terkait

jerawat, termasuk masalah keadaan tubuh, rasa malu, gangguan social, kecemasan, frustrasi, kemarahan, depresi, dan harga diri yang buruk. Selain itu, adanya dokumentasi terhadap kejadian ingin bunuh diri dan kejadian bunuh diri akibat dampak psikososial dari memiliki jerawat tersebut (Shalita dkk, 2011).

Obat yang biasanya digunakan untuk penyakit kulit infeksi yaitu antimikroba topikal dan kortikosteroid topikal. Antimikroba sering diresepkan tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai. Umumnya obat topikal aman dan efektif untuk digunakan tanpa pengawasan medis akan tetapi masih kurangnya bukti untuk pengobatan infeksi (Pangilinan dkk, 2009).

Pereseapan merupakan salah satu pelayanan kesehatan di tingkat pelayanan Apotek. Tetapi, menurut World Health Organization (WHO) masih terdapat ketidaktepatan dalam pereseapan obat, penyiapan dan penjualan obat hampir 50% dari seluruh penggunaan obat. Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan masalah (Simatupang, 2014).

Apotek merupakan pelayanan kefarmasian yang menjadi tempat pelayanan kefarmasian oleh apoteker. Apotek Afina Yogyakarta merupakan Apotek yang memiliki pelayanan yang cukup baik. Sebelumnya di Apotek Afina Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian tentang pola pereseapan obat pada penyakit kulit, sehingga dengan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran penggunaan obat kulit dan persentase obat kulit racikan di Apotek Afina Yogyakarta dengan menggunakan data resep pasien selama Januari-Juni Tahun 2017.

1.2. Rumusan masalah

- 1.2.1.** Bagaimana pola pereseapan obat kulit pada penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta?
- 1.2.2.** Berapa persentase obat kulit racikan yang digunakan di Apotek Afina Yogyakarta?

1.3. Tujuan penelitian

- 1.3.1.** Memperoleh gambaran pola pereseapan penggunaan obat pada penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta.
- 1.3.2.** Mengetahui persentase obat kulit racikan di Apotek Afina Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran pola persepsian obat kulit di Apotek Afina Yogyakarta. Pada pelayanan Apotek gambaran pola persepsian obat kulit ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terapi untuk pasien dan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pemantauan efek terapi obat.

